

Nilai Syukur Dalam Kegiatan Mungghah Di Kabupaten Purwakarta Provinsi Jawa Barat

Ratnawati, Mamat Supriatna, Dian Peniasiani

Magister Pedagogik, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

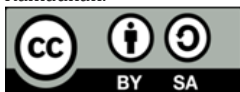
Received: June 09, 2023

Accepted: June 12, 2023

Available online: June 26, 2023

Keywords:

Syukur, Mungghah, Sambut Ramadhan.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRACT

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai syukur dari kegiatan mungghah dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan oleh masyarakat di Kec. Bojong, Kab. Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Adapun pendekatan yang digunakan pada penulisan artikel ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur dan studi lapangan, yaitu dengan mengumpulkan informasi melalui wawancara dengan tokoh masyarakat setempat dan observasi partisipatif dari berbagai sumber tentang kegiatan mungghah. Lingkup tulisan dari artikel ini meliputi asal usul, pengertian, pelaksanaan, nilai yang terkandung serta perkembangan penelitian terhadap kegiatan mungghah. Hasil penelitian tentang kegiatan mungghah ini dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran bagi pembaca di lingkungan pendidikan, terutama peserta didik, mengenai pentingnya mengungkap syukur dengan menjaga dan melestarikan kegiatan mungghah. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat tentang makna dari kegiatan mungghah, serta mengajak masyarakat untuk lebih peduli dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan di bulan Ramadan.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki 17.506 pulau dan dihuni oleh 230 juta jiwa (Jean Gelman Taylor, 2003: 1). Indonesia telah menjadi tempat perpaduan antara budaya Melayu, Hindu, Budha, dan Islam sejak zaman dahulu kala. Bukhori dalam artikel berjudul *Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara* menulis bahwa agama dan budaya merupakan dua unsur penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Hal ini terlihat dalam banyaknya tradisi atau kebiasaan yang berasal dari budaya lokal namun terdapat unsur-unsur agama Islam di dalamnya. Budaya Indonesia juga memiliki tradisi atau kebiasaan yang kental dengan nilai-nilai agama Islam. Hubungan antara agama Islam dan kebudayaan Indonesia menunjukkan adanya kesinambungan dan saling ketergantungan di antara keduanya. Meskipun terdapat perbedaan dan tarik menarik antara kepentingan agama dan budaya, namun hal tersebut dapat diatasi melalui proses adaptasi dan integrasi.

Pendapat Funk and Wagnalls yang dikutip oleh Muhaimin menggambarkan tradisi sebagai suatu bentuk pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, atau cara-cara tertentu yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat atau kelompok. Dalam hal ini, tradisi bukan hanya sekadar suatu bentuk kebiasaan atau praktik saja, melainkan juga memuat pengetahuan atau doktrin tertentu yang melekat pada praktek-praktek atau kebiasaan tersebut. Tradisi dapat mencakup berbagai hal, seperti upacara adat, kepercayaan, nilai-nilai, tata cara, dan sebagainya, dan menjadi bagian penting dari identitas budaya suatu masyarakat.

Berbicara mengenai tradisi yang memadukan hindu-budha dan islam di Indonesia, masing-masing daerah tentunya mempunyai tradisi yang masih berlaku hingga sekarang khususnya tradisi pada tatar sunda yang sampai saat ini masih dijalankan. Tradisi tersebut dijaga agar kelestarian mengenai budaya yang terdapat dalam daerah tersebut terjaga dengan baik dan dapat dilanjutkan hingga penerus selanjutnya. Salah satu tradisi yang senantiasa dipertahankan masyarakat Jawa Barat khususnya masyarakat Kabupaten Purwakarta ialah tradisi *Mungghah*. Tradisi tersebut dilaksanakan setiap tahunnya untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan. Tradisi *Mungghah* syarat akan nilai keagamaan yang patut di untkap.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang akan mengungkap nilai-nilai yang terdapat dalam kegiatan *Mungghah* di Desa Pasanggrahan, Kec. Bojong, Kab. Purwakarta. Hal ini dikarenakan kegiatan tersebut dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan nilai syukur.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang didapat dari peristiwa-peristiwa nyata yang menggambarkan tentang

suatu kondisi secara apa adanya (Sukmadinata, 2013). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini dinamakan informan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman menjelaskan bahwa teknik analisis data interaktif adalah teknik analisis data yang terdiri dari empat bagian yang meliputi: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) display data, dan 4) verifikasi data.

HASIL DAN PENELITIAN

Asal-usul dan Pengertian Mungghah

Melansir dari laman *Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung*. Mungghah merupakan tradisi masyarakat muslim sunda sebelum puasa. Istilah Mungghah berasal dari bahasa Sunda dari kata unggah, yang berarti “naik” atau "menuju ke tempat yang lebih tinggi". Dalam konteks budaya Jawa Barat, istilah Mungghah memang sering dikaitkan dengan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat pada bulan Ramadan. Masyarakat Jawa Barat memaknai tradisi Mungghah sebagai sampainya mereka di bulan Ramadan. Menguti dari *Tribun Jabar*, Tradisi Mungghah sendiri merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat Jawa Barat atas karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan tradisi Mungghah, mereka akan mendapatkan keberkahan dan ampunan dari Allah SWT.

Mungghah merupakan tradisi unik yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Barat dalam menyambut datangnya bulan Ramadan. Tradisi ini juga dilakukan oleh masyarakat Desa Pasanggrahan, Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta secara turun temurun hingga saat ini, tutur Bpk. Anang Abdul Basit, selaku ketua RT. 02 RW. 01 Kp. Borondong. Ditulis oleh Ramadhani dan Abdoeh dalam artikel *Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan*, kata mungghah tersirat arti perihal perubahan ke arah yang lebih baik yang berasal dari bulan sya'ban menuju bulan Ramadhan untuk meningkatkan kualitas iman kita saat sedang berpuasa dalam bulan Ramadhan.

Menurut penuturan Bpk. Ananng Abdul Basit, mungghah di Desa Pasanggrahan biasanya dilakukan menjelang bulan Ramadan, tepatnya di akhir bulan Syaban. Biasanya dilakukan sekitar 1 minggu sebelum Ramadan dimulai, meskipun ada juga yang melakukannya beberapa hari menjelang Ramadan. Melalui pengamatan yang bersumber dari <https://youtu.be/J52IIRVLsb4>, kegiatan mungghah di Kab. Purwakarta dilakukan dengan beberapa proses dimulai dari berkumpul, kemudian berdoa bersama, makan bersama, melakukan sawer untuk memeriahkan dan diakhiri dengan bersalaman saling memohon maaf dan bersilaturahmi

Gambar 1: Ilustrasi Kegiatan Mungghah (tribunnewswiki.com)



Tidak jauh berbeda dengan kegiatan mungghah yang dilakukan di desa pasanggrahan. Ibu Dewi Sri selaku warga RT. 02 RW. 01 Kp. Borondong Ds. Pasanggrahan pun menuturkan kegiatan Mungghah

dilaksanakan dengan mayoran atau makan bersama, saling meminta maaf, bersilaturahmi ke rumah keluarga serta kerabat, dan melakukan bebersih di tempat ibadah dan makam keluarga.

Syukur Sebagai Nilai Utama Kegiatan Mungghah

Mengutip dari artikel berjudul *Sikap Syukur Sebagai Proses Pembentukan Budi Pekerti Pada Remaja oleh Winda, Iu dan Naan*, Kata Syukur dalam Islam berasal dari kata asy-syukr yang berarti suatu perbuatan, ucapan dan juga suatu sikap berterima kasih, perbuatan maupun hamdalah yang berarti pujian. Sedangkan kata syukur apabila secara istilah didefinisikan sebagai sebuah pengakuan seorang hamba terhadap nikmat yang telah dikaruniakan Allah Swt dengan disertai sikap tunduk terhadap apa yang telah diperintahkanNya dan memanfaatkan segala nikmat tersebut sesuai dengan kehendak dari Allah Swt (Masyhuri, 2018: 7)

Hal ini sesuai dengan doa bersama yang dilakukan pada prosesi kegiatan mungghah. Kegiatan doa bersama dilakukan sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT karena telah memberi berkah berupa Kesehatan serta usia Panjang sehingga kita masih dapat menyambut datangnya bulan penuh hikmah, yaitu bulan Ramadhan. Bentuk syukur dalam prosesi kegiatan mungghah juga ditunjukkan dengan bersalaman saling meminta maaf dan bersilaturahmi. Hal ini diyakini dapat memperluas rezeki sehingga kita senantiasa mengucapkan syukur. mSejalan dengan ajaran Islam, dalam Al- Qur'an disebutkan "*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat,*" (QS Al-Hujurat: 10).mDengan demikian, nilai syukur dalam kegiatan Mungghah ditunjukkan dengan doa bersama yang dilakukan dan kegiatan bersalaman saling meminta maaf kepada sesama kerabat.

Gotong Royong Sebagai Nilai Pendukung Kegiatan Mungghah

Selain memiliki nilai untuk mengungkap rasa syukur, Mungghahan juga mengandung nilai gotong royong. Hal ini dapat dicermati dari segi pelaksanaan makan bersama dalam kegiatan Mungghah. Gotong royong, merupakan sebuah nilai yang tersirat jelas dalam kegiatan ini. Dalam pelaksanaan kegiatan Mungghah tentunya membutuhkan kerjasama yang baik. Dalam artikel berjudul *Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Mappanre Temme*, chaerul mengutip "warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan masyarakat kota, sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar system kekeluargaan" (Basrowi, 2009). Menurut penuturan Ibu Dewi Sri, warga RT. 02 RW 01 Kp. Borondong Ds. Pasanggrahan, biasanya dalam kegiatan Mungghah sebelum menu untuk makan bersama disajikan, warga memasak terlebih dulu menu sajian secara bersama dan gotong royong saling membantu.

Pengembangan Nilai Syukur di Kelas Bahasa Inggris

Syukur memiliki makna yang mendalam. Syukur dihubungkan dengan pengakuan terhadap Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi sebagai sumber segala kebaikan dan berkat dalam kehidupan. Orang yang bersyukur akan merasa terhubung dengan Tuhan dan menyadari bahwa segala yang diperolehnya berasal dari-Nya. Syukur dalam konteks keagamaan juga mencakup rasa syukur terhadap kesempatan untuk beribadah, bertumbuh dalam iman, dan mendapatkan petunjuk spiritual. Hal ini sejalan dengan arti syukur yang tertulis dalam KBBI, yaitu rasa terimakasih kepada Allah SWT.

Untuk menerapkan nilai syukur yang terdapat pada kegiatan Mungghah dalam kelas Bahasa Inggris dapat dilakukan dengan cara membacakan doa menggunakan Bahasa Inggris setiap kali memulai dan mengakhiri pelajaran. Membacakan doa menggunakan Bahasa Inggris pada awal dan akhir pelajaran dapat membantu siswa menginternalisasi nilai syukur. Nilai syukur diharapkan dapat membuat peserta didik menerima nikmat yang telah diberi. Oleh karena itu, pentingnya nilai syukur berkaitan dengan kegiatan Mungghah yang memunculkan rasa penerimaan atas segala nikmat yang telah diberi Allah SWT. akan menjadi hal utama bagi peserta didik di Kelas Bahasa Inggris.

KESIMPULAN

Kegiatan Mungghah merupakan warisan budaya dari Jawa Barat, Indonesia, yang memiliki pengertian sebagai naik atau meningkat. Tradisi ini memiliki asal usul yang erat dengan nilai-nilai yang kuat dalam budaya Jawa, seperti nilai syukur dan sosial. Proses pengembangan nilai pada kegiatan

Mungghah di Sekolah Menengah Kejuruan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa. Penerapan nilai syukur dan gotong royong dalam kegiatan Mungghah dapat dilakukan dalam berbagai aspek termasuk dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Membacakan doa menggunakan Bahasa Inggris pada awal dan akhir pelajaran dapat membantu siswa menginternalisasi nilai syukur. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kegiatan Mungghah, siswa dapat mengembangkan sikap positif, menghargai orang lain, dan merasa bersyukur atas setiap nikmat dan kesempatan yang mereka terima. Kegiatan Mungghah dapat memberikan sumbangan yang berharga dalam pendidikan dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Mungghah dapat menyoroti nilai syukur dan gotong. Dengan memahami nilai-nilai ini, pendidik dapat memperkuat pengajaran dan membangun lingkungan sekolah yang mempromosikan sikap dan perilaku yang positif.

REFERENSI

- Ahmad Syafie Ma'arif, *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan Yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nur Cholis Majid* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), 99.
- Budi Sujati, "Tradisi Budaya Masyarakat Islam Di Tatar Sunda (Jawa Barat)," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 1 (2020), hlm. 37–51.
- Buhori. (2017). *Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara*. Al- Maslahah. Hal. 230
- Dudung Abdurahman, "Karakteristik Orang Sunda Dalam Perspektif Islam Dan Budaya Lokal."n.d., hlm. 1–2.
- Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda (Ciputat Tangerang: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), 11.
- N, Sulasman, and Supendi, "Tradisi Keagamaan Masyarakat Kota Bandung Di Bulan Ramadan Tahun 1990-2000.," hlm. 67 th. 2018/ laman dinbudpar bandung dan tribun jabar
- Ramadhani and Abdoeh, "Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan (Studi Di Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang)."
- Taylor, Jean Gelman. (2003). *Indonesia People and Histories*. Yale University Press/New Haven & London, 3